

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media Film Dokumenter untuk meningkatkan Prestasi dan Kesadaran Sejarah

**Oleh
Warsini**

*Program Studi Pendidikan Sejarah,
Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: warsini1965nov@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk: 1) mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning (PBL) dengan menggunakan media film dokumenter sejarah sesuai dengan materi pembelajaran, 2) untuk meningkatkan prestasi belajar dan kesadaran sejarah siswa kelas XII IPS SMA Negeri 4 Sidoarjo. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode penelitian tindakan kelas dengan pendekatan partisipasi antara guru dan observer (pengamat). Penelitian dilaksanakan di kelas XII IPS-3. Dalam kegiatan proses belajar mengajar meliputi kegiatan guru, kreativitas dan aktivitas siswa serta hasil belajar. Data dalam penelitian ini diperoleh dari pengamatan kegiatan pembelajaran, informan (guru, siswa, kepala sekolah), dokumen dan foto kegiatan pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga siklus dengan tahapan, planning, acting, observing dan reflecting. Untuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Sejarah di SMA Negeri 4 Sidoarjo adalah 80, dengan prosentase ketuntasan klasikal adalah 75%. Sedangkan prosentase ketuntasan klasikal minimal untuk sikap kesadaran sejarah 80%. Setelah diberi tindakan selama tiga siklus hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang dicapai siswa baik dalam hasil belajar maupun dalam sikap dan kesadaran sejarah. Hasil belajar yang dicapai siswa pada pra siklus dengan rata-rata 61,29, pada siklus I meningkat menjadi 68,08, pada siklus II meningkat menjadi 80,80 dan siklus III rata-rata yang dicapai adalah 85,80 dengan prosentase ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 19,35% siklus II meningkat 67,75% dan pada siklus III meningkat menjadi 83,87% sedangkan untuk kesadaran sejarah pada prasiklus rata-rata 64,67 (Rendah), pada siklus I rata-rata meningkat menjadi 76,61 (Sedang), pada siklus II meningkat lagi 107,96 (Sedang) dan pada siklus III menjadi 110,58 (Tinggi)

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Problem Based Learning, Pembelajaran Sejarah, Kesadaran Sejarah*

PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Dengan kata lain tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Menurut Nana Sudjana & Wari Suwaria (1991) kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotor) (Sobry Sutikno, 2013:34)

Memahami metode mengajar dan mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar dikelas merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pengajaran setelah proses belajar mengajar diantaranya tergantung pada bagaimana kegiatan pembelajaran dilakukan oleh seorang guru dan proses belajar yang dilakukan oleh siswa dikelas. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Menurut Blomm yang dikutip oleh Suharsimi

Arikunto (1999: 130) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Berdasarkan fakta yang ada dilapangan pencapaian nilai siswa pada mata pelajaran sejarah masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa memang terdapat berbagai kekurangan yang berakibat pada rendahnya nilai siswa pada SMA Negeri 4 Sidoarjo, antara lain (1) model atau metode yang digunakan dalam pembelajaran sejarah masih banyak menggunakan ceramah, (2) belum memanfaatkan media yang sesuai dengan pembelajaran sejarah, (3) belum menerapkan model pembelajaran yang konstruktivisme.

Problem based learning adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah (Ward, 2002: Stepien, dkk, 1993) dalam Ngalimun (2014: 89)

Peristiwa sejarah yang didokumentasikan dalam bentuk film menjadi film dokumenter. Film dokumenter sejarah apabila dijadikan media pembelajaran sejarah akan dapat menarik minat belajar peserta didik, karena film merupakan komunikasi menggunakan audio visual. Media audio visual menurut (Wina Sanjaya, 211: 2012) bahwa media film dokumenter kiranya dapat mendorong pembelajaran pembelajaran sejarah menjadi menarik dan pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar dan kesadaran sejarah siswa, sebab mengandung kedua unsur jenis media yaitu media auditif dan media visual. Film dokumenter juga mampu menyuguhkan acara wawancara dengan pelaku sejarah diselingi penayangan peristiwa yang terjadi

pada saat sejarah berlangsung dengan mengambil rekaman arsip nasional.

Atas dasar latar belakang masalah di atas tulisan ini menganalisis permasalahan yang muncul yaitu bagaimana penerapan model Problem Based Learning dengan Media film dokumenter dapat meningkatkan prestasi dan kesadaran sejarah.

Ada tiga hasil belajar (*outcomes*) yang diperoleh pebelajar yang diajar dengan PBL yaitu: (1) inkuiri dan ketrampilan me-mecahkan masalah, (2) belajar model pera-turan orang dewasa (*adult role behaveors*) dan (3) ketrampilan belajar mandiri (*skills for independent learning*). Tujuan Problem Based Learning adalah tidak hanya untuk membantu guru dalam menyampaikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada siswa, melainkan juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah dengan ketrampilan berpikir kritis juga. (Arends dalam Ngalimun (2014: 91)

(Panen, 2001) mengatakan bahwa langkah-langkah pemecahan masalah dalam PBL paling sedikit ada delapan tahapan, yaitu: (1) Mengidentifikasi masalah, (2) Mengumpulkan data, (3) Menganalisis data, (4) Memecahkan masalah berdasarkan data yang ada dan analisisnya, (5) Memilih cara untuk memecahkan masalah, (6) Merencanakan penerapan pemecahan masalah, (7) Melakukan uji coba terhadap rencana yang ditetapkan, (8) Melakukan tindakan (action) untuk memecahkan masalah. Empat tahap ysng pertama mutlak diperlukan untuk berbagai kategori tingkat berpikir, sedangkan empat tahap berikutnya harus dicapai bila pembelajaran dilakukan untuk mencapai ketrampilam tingkat berpikir tinggi. (Ngalimun, 2014: 94).

Media dalam pembelajaran sejarah memegang peranan dan posisi yang sangat penting. Menurut Atwi Suparman (1997), dalam aktivitas pembelajaran, media dapat

diartikan sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa. Hal ini dikarenakan media membantu dalam menggambarkan dan memberikan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Peranan media yang lain adalah sebagai pengembang konsep generasi serta membantu dalam memberikan pengalaman yang abstrak seperti melalui bukti teks menjadi bahan yang jelas dan nyata. Selain peranan tersebut, menurut Sarifudin me-nyatakan bahwa media pembelajaran ber-fungsi sebagai sumber belajar dan dimanfaatkan untuk memfasilitasi kegiatan belajar. (Djamarah, 2002:139).

Media film dokumenter kiranya dapat mendorong pembelajaran pembelajaran sejarah menjadi menarik dan pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar dan kesadaran sejarah siswa. Peristiwa sejarah yang didokumentasikan dalam bentuk film menjadi film dokumenter. Film dokumenter sejarah apabila dijadikan media pembelajaran sejarah akan dapat menarik minat belajar peserta didik, karena film merupakan komunikasi menggunakan audio visual.

Berdasarkan latar belakang dan teori diatas maka dapat diambil rumusan masalah antara lain: (1). Bagaimana penerapan model problem based learning dengan media film dokumenter dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII/IPS SMA Negeri 4 Sidoarjo? (2). Bagaimana penerapan model problem based learning dengan media film dokumenter dapat meningkatkan kesadaran Sejarah siswa kelas XII/IPS SMA Negeri 4 Sidoarjo? (3). Mengapa penerapan model problem based learning dengan media film dokumenter dapat meningkatkan prestasi belajar dan kesadaran sejarah siswa kelas XII/IPS SMA Negeri 4 Sidoarjo.

Dari rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan penerapan/penggunaan model problem based learning dengan media film dokumenter dalam meningkatkan prestasi dan kesadaran sejarah siswa kelas XII/IPS/SMA Negeri 4 Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Sidoarjo menggunakan metode penelitian tindakan kelas dalam tiga siklus dengan menggunakan partisipatif antara guru dan observer. Sumber data terdiri dari informan (Guru Sejarah, Siswa yang menonjol/lebih, siswa yang lemah/kurang). Tempat dan peristiwa (Kelas XII/ IPS-3, pada jam pembelajaran berlangsung dengan pengamatan langsung).

Teknik pengumpulan data menggunakan hasil dari pengamatan dan interview. Validitas data memakai triangulasi data, triangulasi metode dan triangulasi peneliti. Temuan yang dibandingkan (1) Temuan hasil pengamatan dengan wawancara, (2) temuan hasil dokumen dengan kegiatan pengamatan, dan (3) temuan hasil wawancara dengan dokumen, kegiatananalisa data menggunakan interpretasi yang berupa penemuan yang ada dalam proses pembelajaran kemudian di interpretasi yang mengacu pada kerangka teori.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang Penerapan Model Problem Based Learning dengan Media Film Dokumenter untuk meningkatkan Prestasi dan Kesadaran sejarah akan diuraikan melalui beberapa tahap yaitu; (1) Planning (2) Action (3) Observing (4) Reflecting.

1. Perencanaan dan tindakan siklus I

Peneliti dan observer mengadakan diskusi untuk membuat rancangan tindakan pada tiap siklus yang dilakukan pada

penelitian ini. Pada siklus I telah disepakati dengan observer pembelajaran bersifat klasikal dengan menggunakan instrument, lembar keaktifan siswa, dan lembar observer guru, media pembelajaran film dokumenter, yang direncanakan di kelas XII/IPS-3 SMA Negeri 4 Sidoarjo.

Pembelajaran disepakati sesuai RPP yang peneliti susun waktu yang digunakan 1 kali pertemuan atau 2 x 45 menit, langkah-langkah dalam perencanaan tindakan dalam siklus, antara lain; (1) pendahuluan, tahap ini untuk merencanakan dan menyiapkan kelas sebelum pembelajaran menggunakan media. Kegiatan ini dimulai seperti biasa guru masuk kelas dan salam murid menjawab salam secara serentak, setelah itu guru mengabsen kehadiran siswa dan menyiapkan peserta diskusi.

Dalam fase II (kegiatan inti) a) eksplorasi, guru menyampaikan informasi

KD serta mendeskripsikan tujuan pembelajaran serta model pembelajaran dan mediayang akan dipakai, dan memberi motivasi dengan beberapa pertanyaan yang terkait dengan KD yang disampaikan. Mengorganisasi siswa dalam beberapa kelompok serta memberikan masalah dalam setiap kelompok, menginstruksikan kerja kelompok dan mempresentasikan apabila sudah selesai. b) elaborasi, pada fase ini siswa secara bergantian mempresentasikan hasil kerja kelompok didepan kelas c) konfirmasi, memberi kesempatan pada kelompok lain untuk bertanya tentang materi yang dipresentasikan, guru memberikan klarifikasi pada siswa yang menemui kesulitan,.Fase III Dalam kegiatan penutup membuat rangkuman, memberi PR dan melakukan post tes.

Nilai Siklus I dan KKM :

Keterangan	Siklus I (orang)	Prosentase
Nilai dibawah KKM	25	80,65 %
Nilai sama dengan KKM	4	12,90 %
Nilai diatas KKM	2	6,45 %
Nilai rata-rata		68,08

Berdasarkan tabel nilai pada siklus I dan pencapaian KKM, ternyata menunjukkan bahwa siswa masih menunjukkan hasil belajar yang sangat rendah dari pencapaian KKM yang ditentukan yaitu 80. Untuk merubah hal ini diperlukan suatu kreativitas dan inovatif untuk menggugah semangat siswa, seperti pembaharuan model pembelajar dan media lebih mendukung lagi. Karena penggunaan model PBL dengan media Film Dokumenter yang kurang difahami oleh siswa maka motivasi belajar dan kesadaran sejarah masih belum nampak. Hasil refleksi menyatakan bahwa: Pelaksanaan sintak model PBL masih belum jelas / belum baik, antara lain :

1) Tahap Orientasi Masalah: guru sudah menjelaskan tujuan dan pelaksanaan pembelajaran, siswa sudah memperhatikan tetapi saat pembentukan kelompok diskusi siswa mempermasalahkan anggota kelompok sehingga waktu pembelajaran kurang lancar dan memerlukan waktu yang lama untuk diskusi.

(2) Tahap Mengorganisasi siswa untuk belajar: guru memberi tugas / masalah dan setiap kelompok memecahkannya

(3) Tahap membimbing kegiatan diskusi: guru sudah memotivasi siswa tetapi siswa belum maksimal dalam mencari

berbagai sumber dan hanya terpaku pada buku yang ada.

(4). Tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya: guru mengarahkan siswa dalam membuat laporan hasil diskusi, walaupun memerlukan waktu yang lama hasil diskusi selesai dibuat

(5) Tahap menganalisis proses pemecahan masalah: presentasi, diskusi masih didominasi siswa yang pandai, walaupun guru sudah memberikan motivasi dan dukungan serta menjadi fasilitator tetapi tanggapan dari kelompok lain masih kurang. Masih banyak siswa yang pasif mengandalkan anggota kelompok yang pandai.

Masih ditemukan hambatan dalam siklus I antara lain: 1) Pengelolaan waktu masih belum maksimal, terutama saat pembagian kelompok, (2) Pada saat penayangan film dokumenter guru tidak memberi ulasan narasi atau keterangan tentang media. Film terlalu singkat, (3) Pada saat diskusi berlangsung belum semua siswa aktif berpartisipasi dalam kelompoknya, cenderung mengandalkan pada siswa yang pandai. 4) Siswa yang mempresentasikan hasil diskusi maupun yang memberi tanggapan belum maksimal karena siswa masih takut salah dan disalahkan kelompok lain.

Pada intinya siklus I sudah cukup baik, semua perangkat dan media yang diperlukan dalam pembelajaran, sudah disiapkan. Pelaksanaan siklus I terkendala dalam pengorganisasian waktu yang tidak sesuai rencana, guru kurang jelas dalam menerangkan sintak PBL, sehingga siswa bingung dalam melaksanakannya, guru juga tidak memberi penjelasan saat penayangan film dokumenter sehingga siswa kurang jelas maksud penayangan media itu, dan siswa hanya menonton saja, tanpa menganalisis tayangan media film dokumenter yang disajikan.

Observasi dilakukan pada kegiatan siswa dan guru berdasarkan pengamatan

dan pelaksanaan siklus I secara umum masih belum bisa dikatakan baik dan masih banyak kekurangannya. Refleksi Nilai hasil belajar dan kesadaran sejarah siswa dalam siklus I sedikit lebih baik daripada dalam prasiklus tetapi belum mencapai tolok ukur yang telah ditentukan. Dalam siklus I ini siswa yang sudah memenuhi KKM baru 6 siswa sedangkan yang belum mencapai KKM ada 25 siswa

2. Perencanaan dan Tindakan siklus II

Perencanaan siklus II sudah lebih baik dari siklus I, karena dibuat berdasar kendala yang ada dalam siklus I. Pelaksanaan siklus II sudah lebih baik dari siklus I, pengorganisasian waktu sudah lebih baik, siswa sudah memahami sintak model PBL karena guru sudah menjelaskan dengan jelas dan memberi kesempatan bertanya pada siswa yang belum mengerti, sebelum penayangan film dokumenter guru sudah memberitahu untuk menghubungkan materi dengan penayangan film. Tetapi masih ada siswa yang belum paham sehingga dalam diskusi belum terlihat semua terlibat aktif dan siswa yang pandai masih mendominasi jalannya diskusi dan presentasi.

Observasi yang dilakukan pada kegiatan siswa dan guru sudah lebih baik dari siklus I tetapi masih ditemukan kekurangan dari siswa maupun guru. Refleksi walaupun sedikit tetapi masih ada kendala dalam siklus II, nilai hasil belajar dan kesadaran sejarah siswa sudah lebih baik tetapi belum mencapai tolok ukur yang ditentukan, yaitu 21 siswa sudah mencapai KKM dan 10 orang ternyata masih belum mencapai KKM, sehingga guru perlu meningkatkan perhatian kepada anak yang masih belum tuntas

Langkah yang digunakan sama dengan siklus sebelumnya, hanya saja ada beberapa penekanan yang dilakukan untuk memperbaiki siklus I guna meningkatkan mutu yang ada. Hal-hal ini bisa dilihat dari

hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus II yaitu sbb:

Keterangan	Siklus II (orang)	Prosentase
Nilai dibawah KKM	10	32,25 %
Nilai sama dengan KKM	6	19,35 %
Nilai diatas KKM	15	48,40 %
Nilai rata-rata		80,80

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa hasil belajar dengan model PBL dalam siklus II untuk siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM dan diatas KKM mencapai 21 siswa (67,74%) dengan rata-rata kelas mencapai 80,80. Sedangkan untuk kesadaran sejarah yang mendapat skor rendah 3 siswa (9,68%), skor sedang 14 siswa (45,16%) dan skor tinggi 14 siswa (45,16%). Jika dibandingkan dengan siklus I memang ada peningkatan tetapi belum memenuhi target yang diharapkan.

3. Perencanaan dan tindakan Siklus III

Perencanaan dalam siklus III merupakan usaha perbaikan dari temuan dalam siklus II, sehingga sudah dapat disiapkan dengan lebih baik lagi. Pelaksanaan siklus III sudah baik, kegiatan belajar berjalan dengan lancar. Kegiatan guru dan siswa sudah bisa menyatu, saat penayangan film siswa sdh dapat menganalisis dan menghubungkan materi dengan film dokumenter yang disajikan, jalannya diskusi sudah berjalan dengan lancar, siswa sudah aktif dalam diskusi maupun presentasi sehingga tidak tampak ada yang mendominasi. Pada saat presentasi siswa sudah dapat menganalisis bahkan mencari film yang sesuai dengan materi yang dibahas.

Observasi, siswa sudah terbiasa menggunakan PBL, sehingga tanpa penjelasan guru diskusi sudah berjalan dengan aktif, guru lebih berperan sebagai

motivator dan fasilitator dalam pembelajaran. Refleksi, karena nilai hasil belajar dan kesadaran sejarah siswa sudah mencapai tolok ukur yang telah ditetapkan dan tidak ada lagi kendala yang ditemukan dalam siklus III. Hal ini terbukti sampai akhir siklus 3 hanya ada 5 siswa tidak mencapai KKM. Dari hasil analisa hasil belajar dengan penerapan model PBL dan media film dokumenter menunjukkan siswa yang mencapai nilai 80 keatas sebanyak 26 siswa atau 83,87% dengan rata – rata 85,80.

Berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus I, II, dan III, terdapat relevansi dengan teori yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian. Penerapan model *Problem Based Learning* yang diterapkan sesuai dengan teori belajar konstruktivisme, siswa pada akhirnya bisa membangun pengetahuan baru dengan mengembangkan pengetahuan yang sebelumnya dimiliki. Siswa membangun atau mengkonstruksi pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru untuk menyelesaikan masalah. Model PBL menghasilkan siswa yang terbiasa menyelesaikan masalah yang diberikan.

Hasil yang diperoleh dari siklus III sangatlah bagus, Karena peneliti sudah bisa memahami permasalahan yang ada dan memberikan solusi. Hal ini bisa dibuktikan dengan hasil pencapaian siswa dan hasil kesadaran sejarah yang baik. Berikut adalah hasil penapaian nilai siswa pada siklus III:

Keterangan	Siklus III (orang)	Persentase
Nilai dibawah KKM	5	16,13 %
Nilaisama dengan KKM	4	12,90 %
Nilai diatas KKM	22	70,97 %
Nilai rata-rata		85,80

Dapat dilihat dari diagram diatas bahwa siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM sebesar 5 orang (16,13%) , siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan KKM sbesar 4 orang (12,90%) sedangkan yang memperoleh nilai diatas KKM terdapat 22 siswa (70,97 %). Jumlah rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada siklus III adalah 85,80, KKM yang berlaku di SMA 4 adalah 80, persentase jumlah siswa sudah mencapai target yang ditentukan dalam tolok ukur yaitu nilai hasil belajar sudah mencapai tuntas sebesar 26 siswa (83,87%) dari ketuntasan minimal (KKM) 80 dan kesadaran sejarah juga sudah melampaui 75%

yang tuntas mencapai 83,87%. Hal ini berarti prestasi belajar mengalami kenaikan 12,72 % bila dibandingkan dengan pencapaian rata – rata pada waktu siklus II.

Dari data hasil yang dicapai disetiap siklus seperti yang tertulis diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dan kesadaran sejarah yang dicapai siswa mengalami peningkatan secara signifikan dari , siklus I, siklus II dan siklus III, dan

Sedangkan nilai sikap kesadaran sejarah dapat ditunjukkan perkembangannya dari setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

Tahap	Nilai A (Tinggi)	Nilai B (Sedang)	Nilai C (Rendah)
Pra Siklus	3,23	32,26	64,51
Siklus I	12,90	32,26	54,84
Siklus II	45,15	45,15	9,70
Siklus III	55,85	38,70	6,45

Dari diagram diatas dapat diketahui adanya perbaikan sikap siswa dari awal siklus sampai akhir siklus. Perbaikan ini menunjukkan sikap siswa akan ikut berubah tergantung dengan model pembelajaran dan media yang digunakan. Dengan model Problem Based Learning dan Media film Dokumenter rata-rata yang di dapatkan naik setiap siklusnya. Standar yang digunakan adalah angka 80

Hasil penelitian ini telah menjawab hipotesis yang diuji oleh peneliti, yang menunjukkan model Problem Based Learning dan media film dokumenter sangat mempengaruhi tingkat kesadaran siswa untuk mengikuti pelajaran secara aktif tanpa ada tekanan dari guru. penciptaan suasana kelas yang santai tetapi serius sangat berdampak baik pada peningkatan nilai yang di capai siswa.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan Model Problem Based Learning dan Media Film Dokumenter sangat efektif dalam pembelajaran sejarah di SMA dibanding dengan model pembelajaran yang lain. Karena sejarah memungkinkan siswa

bersama-sama menggali, mencari dan menemukan konsep. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Leo Agung (2010) bahwa dalam pembelajaran IPS terpadu siswa berperan secara aktif dalam eksplorasi mempelajari materi ajar beberapa bidang dalam waktu yang bersamaan.

Proses pelaksanaan pembelajaran dengan Penerapan Model Problem Based Learning dengan Media Film Dokumenter untuk meningkatkan Prestasi dan Kesadaran Sejarah. dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari satu pertemuan dan satu pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran dan setiap jam pelajaran berlangsung selama 45 menit. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: 1). Tahap perencanaan tindakan, 2). Tahap pelaksanaan tindakan, 3). Tahap observasi dan 4). Tahap refleksi.

Proses pembelajaran dengan penerapan model problem based learning dengan media film dokumnter untuk meningkatkan prestasi dan kesadaran sejarahdalam pelaksanaannya dapat meningkatkan dan memotivasi belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan prestasi dan kesadaran sejarah. Hal ini ditandai dengan hasil pengamatan aktivitas

siswa yang di pantau melalui kegiatan observasi siswa yaitu tentang reaksi siswa saat mengikuti pelajaran, keaktifan dalam mengajukan pertanyaan, keseriusan dalam mengerjakan tugas, keberanian dalam menjawab pertanyaan dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Dari pantauan peneliti setiap akhir siklus diketahui bahwa kesadaran sejarah semakin meningkat.

Penerapan Media Film Dokumenter dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terutama dalam materi peristiwa sekitar proklamasi dan upaya mempertahankan kemerdekaan. Hal ini ditandai dengan nilai ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mengalami peningkatan, hasil pencapaian KKM pada kondisi prasiklus. Dari hasil prasiklus sebelum diadakan tindakan, rata-rata mencapai 61,29. Setelah diadakan tindakan pada siklus I tanpa penjelasan yang detail tentang model PBL dan penggunaan media Film Dokumenter diperoleh rata-rata 68,08. Nilai tersebut jauh dari memuaskan. Pada siklus II peneliti mencoba menjelaskan model PBL dan media film dokumenter secara detail termasuk sintak PBL dan cara memecahkan masalah dalam kelompok, ternyata data yang diperoleh mencapai rata-rata 80,80. Dan dimantapkan pada siklus III dengan perolehan rata-rata kelas 85,80.

Penelitian tindakan kelas berjudul “Penerapan Model Problem Based Learning dengan Media Film Dokumenter untuk meningkatkan Prestasi dan Kesadaran Sejarah” yang dilakukan sebanyak III siklus dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Mengacu pada simpulan tersebut maka hendaknya model PBL dengan media Film Dokumenter dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah dikelas untuk mengajak siswa berpikir secara kritis melalui tayangan film dokumenter yang ditemukan / disajikan, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kesadaran sejarah dalam diri siswa. Sehubungan dengan hal tersebut dalam pembelajaran sejarah dengan penerapan model problem based learning guru hendaknya:

a. Melibatkan kreatifitas siswa.

Sudah jelas dalam sintak PBL, bahwa dengan memberikan masalah dan memecahkannya dalam kelompok serta mencari sendiri media yang cocok / sesuai dengan masalah tentunya sudah melibatkan kreatifitas siswa. Pemanfaatan Film Dokumenter sebagai media sudah tentu melibatkan kreatifitas siswa, karena tanpa kreatifitas mereka maka penggunaan media ini tidak dapat dilaksanakan. Dengan adanya pemecahan masalah dan media yang cocok maka akan menambah semangat dan motivasi siswa untuk belajar sehingga mereka akan tertarik dan pada akhirnya tumbuh kesadaran sejarah yang berdampak pada meningkatnya prestasi / hasil belajar.

b. Pemilihan materi sesuai dengan dunia nyata

Pemilihan materi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata / kehidupan sehari-hari dapat menjadikan pembelajaran tersebut diminati siswa. Mereka dapat belajar dengan rasa senang, tidak membosankan. Film Dokumenter adalah sebuah film yang mengisahkan kejadian yang sebenarnya di masa lampau. Peristiwa sekitar Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945 adalah kehidupan nyata yang semua orang ingin tahu bagaimana proses kejadian itu. Dengan ditayangkannya film dokumenter tentang peristiwa Pearl Harbour, Bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, peristiwa Rengasdengklok, bahkan proses penulisan naskah Proklamasi itu sendiri membuat siswa selalu ingin tahu. Film dokumenter adalah media yang cocok untuk memutar kembali peristiwa-peristiwa tersebut. Dengan melihat fakta yang sebenarnya melalui tayangan film dokumenter ini akan menumbuhkan kesadaran sejarah dalam diri siswa.

c. Memberi Keteladanan

Guru harus dapat memberikan contoh nyata terkait dengan materi / masalah yang diberikan. Misalnya pada materi peristiwa selitar proklamasi, maka guru harus bisa secara langsung memberikan contoh bagaimana cara mengisi kemerdekaan. Misalnya sikap ketika upacara, saat

penghormatan kepada bendera Merah Putih, atau sikap saat pembacaan teks Pancasila. Contoh yang diberikan guru haruslah menunjukkan keterkaitan sikap yang positif sehingga dapat menimbulkan ketertarikan siswa terhadap materi terkait dengan peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945, yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi siswa.

d. Menunjukkan Hasil Karya

Siswa perlu dimotivasi untuk menunjukkan kreativitasnya berupa hasil karya sesuai dengan apa yang sudah dilakukan diantaranya cara merangkai film dokumenter untuk disesuaikan dengan waktu dikelas dan materi ajar yang diberikan. Mengedit film dokumenter dan menyajikan atau mempresentasikan didalam kelas adalah sebuah hasil karya siswa yang perlu dihargai. Sehingga anak akan merasa memperoleh penghargaan atau pujian dengan hasil karyanya, sehingga timbul kesenangan dan kebiasaan untuk terus berkarya. Bila kreativitas sudah muncul maka dengan sendirinya mereka sudah mulai berpikir kritis dan pada akhirnya akan menimbulkan kesadaran sejarah yang makin kuat dan berakibat pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

e. Meningkatkan Pengetahuan

Siswa perlu didorong untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang pembelajaran sejarah khususnya tentang Peristiwa sekitar Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945 dan Upaya mempertahankan Kemerdekaan, agar tumbuh rasa nasionalisme dan menambah wawasan tentang nasionalisme dalam diri siswa. Apabila dalam diri siswa tumbuh rasa nasionalisme dengan sendirinya kesadaran sejarah akan semakin kuat. Dengan kesadaran sejarah yang kuat / tinggi akan berakibat pada motivasi belajar yang tinggi pula dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyan, Magdalia, 2007, *Pendidikan sejarah dan Masalah yang Dihadapi*, Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se Indonesia,

Universitas Negeri Semarang, Semarang 16 april 2007

Anggara Boyi, 2007, *Pembelajaran Sejarah yang Berorientasi Pada Masalah-Masalah Sosial Kontemporer*, Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Semarang 16 April 2007

M Sobry Sutikno, 2013, *Belajar dan Pembelajaran*, Holistica, Lombok

Ngalimun, 2014, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Presindo, Yogyakarta

Sri Anitah, 2014, *Media Pembelajaran*. UNS Press, Surakarta

Suharsimi Arikunto, 2012, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Haksara, Jakarta

Syaiful Bahri Djamarah, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta

Wina Sanjaya, 2013, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

